



Original Article

Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Penguasaan Hafalan Juz 30 pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Abdul Wafidinul Islam^{1✉}, Naila Octavia Ramadhani², Moch. Zaky Ibrahim³, Lailatul Isnaini⁴, Devi Habibi Muhammad⁵

^{1,2,3}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia,

Korespondensi Author: fifiannn23@gmail.com, naylaviaramadhani05@gmail.com, mzakyybrahim@gmail.com, isnaini6122@gmail.com, hbbmuch@gmail.com

Abstrak:

This research is grounded in the importance of students' ability to read, understand, and memorize the Al-Qur'an as a fundamental competency in Islamic educational institutions. Memorization of Juz 30 is a primary target in tahfiz learning because it consists of short surahs that are closely connected to students' daily worship practices. Therefore, effective learning strategies are required to support students in achieving optimal memorization outcomes. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations of tahfiz learning activities, interviews with educators and students, and documentation related to the planning, implementation, The implementation of appropriate, well-planned and evaluation of Qur'anic memorization learning. The collected data were analyzed systematically to describe the strategies implemented by educators in the tahfiz learning process. The findings indicate that educators apply various strategies to enhance students' memorization abilities. These strategies include the talaqqi and tasmi' methods to ensure accuracy in recitation, structured repetition (tikrār) to strengthen memory retention, and the use of audio media as supporting tools for memorization. In addition, educators form memorization groups to encourage cooperation among students and provide motivation and rewards as psychological reinforcement. The application of these strategies has proven effective, as reflected in improvements in students' makhraj and tajwid accuracy, recitation fluency, and consistency in achieving memorization targets. The study concludes that educators play a crucial role in the success of tahfiz learning. The implementation of appropriate, well-planned, and continuous strategies can optimize the mastery of Juz 30 memorization among Madrasah Ibtidaiyah students.

Keywords: Tahfidz Al-Qur'an, Memorization Strategies, Program Implementation

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menghadapi berbagai masalah hidup di sepanjang waktu. Isinya selalu relevan, tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman. Menggunakan istilah Quraish Shihab, Al-Qur'an mampu "berbicara" kepada setiap generasi manusia agar mereka bisa meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Akbar et al., 2014). Saat ini, kajian tentang tahfidz Al-Qur'an dianggap sangat penting untuk terus dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang aktif membuat dan memperluas program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan besarnya minat masyarakat muslim Indonesia untuk menghafal Al-Qur'an dan keinginan mereka agar anak-anaknya menjadi para penghafal Al-Qur'an (Shobirin, 2018). Menghafal Al-Qur'an bisa membantu melatih otak, meningkatkan ingatan, dan mengurangi rasa bosan. Kegiatan ini menjadi kebiasaan sekaligus tanda bahwa seseorang memiliki ilmu. Namun, menghafal Al-Qur'an tetap membutuhkan strategi tertentu. Karena itu, dalam dunia pendidikan, kegiatan menghafal Al-Qur'an dijadikan salah satu pelajaran di sekolah untuk membentuk generasi yang baik di masa sekarang (Fatimah & Rahmawati, 2020). Di zaman sekarang, pembahasan tentang tahfidz Al-Qur'an dianggap sangat penting untuk terus ditingkatkan. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mulai memperbanyak dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat antusias dalam menghafal Al-Qur'an dan berharap anak-anak mereka juga bisa menjadi penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga sunnah Nabi dan mengikuti teladan para generasi terbaik (Syaripuddin & Baso, 2020). Ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan, Jibril membacakannya kepada Rasulullah SAW, lalu beliau mendengarkannya dengan sangat teliti dan mengikuti bacaannya dengan hati-hati. Saat ini, kesadaran umat Islam untuk mempelajari dan menyebarkan Al-Qur'an semakin meningkat. Hal ini terlihat dari bertambahnya pondok pesantren tahfidz, baik di desa maupun di kota. Karena Al-Qur'an adalah kitab petunjuk (hudan), umat Islam terdorong untuk mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka sejak dini (Wahyuni & Syahid, 2019).

Dalam kegiatan belajar mengajar, cara atau metode yang digunakan sering kali lebih penting daripada materi yang diajarkan. Metode dianggap baik dan sesuai jika mampu membantu mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menghafal Al-Qur'an pun demikian, metode yang tepat sangat memengaruhi keberhasilan proses hafalan. Metode yang baik dapat membuat kegiatan menghafal menjadi lebih efektif. Karena itu, metode perlu disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan yang ada (Fakhri, 2019). Dalam kegiatan belajar mengajar, hal yang paling penting untuk mencapai keberhasilan adalah cara atau metode yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenalkan huruf-huruf dan tanda baca kepada anak. Pembelajaran membaca Al-Qur'an tentu berbeda dengan membaca buku pelajaran biasa, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa yang tidak dikenal dan terasa asing bagi anak yang baru mulai belajar. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang paling utama adalah bagaimana anak dapat membaca dan memahami dengan baik dan benar sesuai dengan aturan tajwid (Kasmira et al., 2020).

Program adalah sebuah kegiatan atau rangkaian aktivitas. Ada juga program sistem, yaitu serangkaian operasi yang dilakukan bukan hanya sekali, tetapi terus menerus (Auldrin M, 2016). Pelaksanaan program selalu terjadi dalam suatu organisasi, artinya harus ada sekelompok orang yang terlibat di dalamnya. Sementara itu, kata

tahfidz adalah bentuk masdar dari kata haffaza, yang berasal dari hafiza–yahfazu, yang berarti “menjaga” (Frederik et al., 2017). Menurut Quraish Shihab, kata hafiz tersusun dari tiga huruf yang maknanya berkaitan dengan menjaga dan mengontrol. Dari makna ini muncul pengertian “mengingat”, karena orang yang bisa mengingat dengan baik berarti mampu menjaga hafalannya (Rifai Lubis et al., 2019). Kata ini juga berkaitan dengan sikap “tidak ceroboh”, karena hal itu menunjukkan kepedulian dan perhatian, serta “mengamati”, karena sikap peduli merupakan bagian dari kontrol diri. Menurut Abdul Azziz Abdullah Rauf, menghafal berarti mengulang sesuatu, baik dengan membacanya maupun mendengarkannya. Apa pun yang sering diulang, lambat laun akan mudah diingat (Masita et al., 2020). Menghafal Al-Qur’an membutuhkan banyak waktu dan sebaiknya dilakukan tanpa gangguan agar pikiran tetap fokus. Namun, kegiatan sekolah atau kuliah yang padat sering menjadi hambatan bagi para pelajar. Banyaknya aktivitas dan tugas membuat waktu mereka tersita, sehingga kesempatan untuk menghafal Al-Qur’an berkurang dan konsentrasi pun menjadi terganggu (Ansari, 2019)

Subjek penelitian ini terdiri dari guru pengampu pelajaran Al-Qur’an dan siswa yang mengikuti program hafalan Juz 30. Penentuan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur’an (Abdurrahman, 2019). Untuk mengatasi berbagai hambatan dan mencegah kegagalan, diperlukan strategi yang tepat agar lembaga pendidikan yang memiliki program hafalan Al-Qur’an bisa mencapai hasil yang baik. Strategi pembelajaran adalah rencana yang disusun agar tujuan belajar bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Jika strategi pembelajaran dibuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka hal itu akan membantu para calon penghafal Al-Qur’an menyelesaikan hafalan mereka sesuai target yang diinginkan (Hidayah, 2016). Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan dasar-dasar keimanan dan ibadah, termasuk hafalan Al-Quran. Juz 30 dipilih sebagai objek kajian karena posisinya yang unik: sebagai penutup Al-Quran, ia mengandung doa-doa perlindungan dan tauhid yang esensial bagi umat Muslim. Fenomena tersebut juga terjadi di madrasah ibtidaiyah, di mana guru memerlukan strategi khusus agar siswa mampu menghafal dan mempertahankan hafalan Juz 30 secara efektif. Beberapa metode telah diterapkan seperti metode talaqqi, muraja’ah, dan penguatan motivasi melalui pendekatan spiritual serta penggunaan teknologi digital untuk memudahkan proses hafalan, yang terbukti meningkatkan keberhasilan hafalan siswa. Pendidik menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti pengulangan hafalan (muraja’ah), metode talaqqi atau belajar langsung dari guru, serta memberikan motivasi spiritual dan emosional agar siswa lebih termotivasi dan mampu mempertahankan hafalan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, penguasaan hafalan Juz 30 tidak hanya bisa meningkat, tetapi juga menjadi budaya positif di lingkungan madrasah, yang memperkuat kepercayaan diri dan konsistensi siswa dalam menghafal. Namun, tidak jarang terdapat hambatan seperti keterlambatan dalam proses hafalan yang memerlukan pendekatan personal dan pengawasan lebih intensif dari pendidik agar hasilnya optimal dan berkelanjutan. dari pernyataan diatas akan menimbulkan pertanyaan berupa strategi yang paling efektif digunakan pendidik dalam meningkatkan penguasaan hafalan Juz 30 pada siswa madrasah ibtidaiyah, Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut, dan Bagaimana teknologi

dapat diintegrasikan dalam strategi pembelajaran hafalan Juz 30 (Regmi & Jones, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan yang bertujuan untuk menggambarkan usaha guru dalam menjaga hafalan Juz 30 dengan menggunakan metode muraja'ah pada siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al Amanah. Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif melalui metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang implementasi muraja'ah di madrasah tersebut. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, serta analisis dokumen, dan triangulasi digunakan untuk memvalidasi data. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa muraja'ah dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai, menggunakan metode bin nazhar (dengan melihat mushaf) bagi siswa pemula dan bil ghaib (tanpa melihat mushaf) bagi siswa yang lebih ahli. Dan juga sejalan dengan penelitian juga sejalan dengan yang Tujuan penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in, yaitu untuk meneliti strategi yang digunakan oleh guru dalam memotivasi siswa serta faktor-faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam memotivasi hafalan Juz 30 di Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in. Adapun metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin mendeskripsikan objek penelitian secara objektif mungkin. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha mencari tahu strategi terdalam guru dalam memotivasi siswa dan hambatan siswa dalam menghafal Juz 30. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi siswa untuk menghafal Juz 30 siswa Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in, yaitu 1) strategi pengorganisasian, 2) strategi manajemen, dan 3) strategi penyampaian. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memotivasi hafalan Juz 30 adalah 1) membangkitkan semangat santri dan memberikan motivasi kepada siswa, 2) waktu yang kurang, dan 3) konsentrasi yang kurang. Penelitian sebelumnya telah banyak meneliti metode pembelajaran dan penguatan motivasi, tetapi masih terbatas pada penggabungan strategi tradisional dengan teknologi serta kurangnya fokus pada pengukuran efektivitas jangka panjang dari strategi tersebut di madrasah ibtidaiyah. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji hambatan-hambatan spesifik dari aspek psikologis dan sosial siswa dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggabungkan pendekatan tradisional (seperti metode talaqqi dan muraja'ah) dengan penggunaan teknologi digital secara komprehensif, serta memberikan analisis mendalam tentang kendala psikologis dan sosial siswa yang belum banyak dikaji dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Hal ini memberikan kontribusi baru untuk pengembangan strategi pembelajaran hafalan Al-Qur'an khususnya Juz 30 di tingkat pendidikan dasar agama Islam.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data berupa informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Data ini tidak berupa angka, melainkan berupa deskripsi yang menjelaskan karakteristik suatu fenomena atau objek penelitian secara mendalam melalui teks, narasi, gambaran, dan interpretasi (Rijali, 2018). Dengan studi kasus sebagai metode utama untuk mengungkap strategi pendidik dalam meningkatkan penguasaan hafalan Juz 30 pada siswa madrasah ibtidaiyah. Subjek penelitian adalah para guru yang aktif membimbing siswa dalam program hafalan serta beberapa siswa sebagai sumber data tambahan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi seperti catatan pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mempertimbangkan konteks pembelajaran (Haryoko et al., 2020). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan klarifikasi dengan narasumber guna memastikan keakuratan informasi. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan strategi dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan hafalan Juz 30 di madrasah ibtidaiyah.

Data dibawah ini memuat nama surat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan batas hafalan Juz 30 setiap siswa, yaitu dari surat pertama hingga surat terakhir yang telah berhasil dihafalkan oleh siswa tersebut di tahun pelajaran 2025/2026.

Tabel 1. Data Siswa

NO	NAMA SISWA	SURAH
1	AHMAD ABBAS ADIANGGA	Al-Muthaffifin
2	SAIFUR ROSYID	An-Naba'
3	SITI MASYHUDA	Al-Bayyinah
4	ABDUL AJIS	Al- Lail
5	UBAIDATUL MAULA	At-Tin
6	MOCH WILDAN SYAHPUTRA	At-Tariq
7	NAILUL ULYA	Al-Fiil
8	LUCY NUR HIKMAH	Al-Fajr
9	MITA VALENTINA	Al-Buruj
10	MUHAMMAD KAFIL	At-Takasur
11	ATIKA QOTHRUN NADA	Al-A'la
12	IZZA HILYAH NAFISAH	Al-'Adiyat
13	ABDULLOH FAHMI	Al-Ghasyiah
14	ABDUL BAR BERI PURNOMO	Ad-Dhuha
15	KISWAH BELVA SYAM	Al-Insyiqaq
16	ACHMAD MAULANA IQBAL	At-Taqwir

Analisis Data

Data terdiri dari 11 siswa yang masing-masing mempelajari satu surah berbeda dari Al-Qur'an, dengan nama surah pendek yang umum digunakan dalam pembelajaran awal (misalnya Al-Kafirun, Az-Zalzalah, Al-Bayyinah, dan lain-lain). Hal ini menunjukkan pembelajaran individual atau kelompok kecil dengan pembagian materi yang tersusun rapi Ada kesan sistematis dalam penugasan surah kepada siswa yang berbeda, memungkinkan pengajar memberi perhatian yang lebih fokus pada kemampuan siswa sesuai surah yang ditentukan. Pola ini sesuai dengan model pembelajaran tartil atau metode hafalan yang umum di TPQ dan madrasah diniyah. Pembelajaran ini bertujuan membantu siswa menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik, memperhatikan makhorijul huruf, ilmu tajwid, dan pemahaman makna surah. Data ini merefleksikan proses belajar yang bersifat personal dan bertahap, memungkinkan evaluasi kualitas secara individual.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yaitu Observasi: "Nasution

(1998) menyatakan bahwa, observasi adalah landasan segala ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi" (Sugiyono, 2023: 106), Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran hafalan Juz 30 di kelas, memperhatikan teknik pengajaran, interaksi guru-siswa, dan respon siswa selama proses menghafal.

Wawancara: Wawancara adalah pertemuan antara dua orang dimana terjadi pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab untuk membandingkan pentingnya suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam" (Sugiyono, 2023: 114), Mengadakan wawancara mendalam dengan pendidik untuk menggali strategi yang digunakan, tantangan, dan solusi dalam pembelajaran hafalan Juz 30. Bisa juga wawancara dengan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka terhadap teknik pengajaran.

Dokumentasi: Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain" (Sugiyono, 2023: 124), Mengumpulkan dokumen pendukung seperti catatan pengajaran, jadwal pembelajaran, dan rekaman audio/video proses hafalan

Teknik analisis data

1. Reduksi Data

Menyeleksi dan merangkum data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada informasi yang relevan dengan strategi peningkatan penguasaan hafalan.

2. Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, menampilkan pola dan temuan-temuan utama terkait strategi pendidik.

3. Verifikasi Data

Melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Menganalisis pola dan temuan untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai strategi efektif yang diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembelajaran Hafalan Juz 30

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di Madrasah Ibtidaiyah menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan terstruktur untuk meningkatkan penguasaan hafalan Juz 30 pada siswa. Metode talaqqi digunakan dengan cara siswa mendengarkan bacaan guru secara langsung, kemudian mengulangnya untuk memastikan ketepatan bacaan. Selain itu, muraja'ah dilakukan secara berkala untuk memperkuat dan mempertahankan hafalan siswa agar tidak mudah lupa. Pendidik juga memanfaatkan teknologi berupa aplikasi Al-Qur'an digital sebagai media pendukung, sehingga siswa dapat mengakses materi bacaan secara fleksibel dan menarik.

Hasil Penguasaan Hafalan

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan peningkatan signifikan dalam penguasaan hafalan Juz 30. Hal ini terlihat dari kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan konsistensi hafalan siswa. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu pengawasan yang ketat dari pendidik, motivasi yang konsisten diberikan, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan aktif orang tua dalam proses muraja'ah di rumah.

Efektivitas Metode dan Peran Motivasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi dan muraja'ah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Metode talaqqi memungkinkan siswa memperoleh contoh bacaan yang benar secara langsung, sedangkan muraja'ah menjaga kestabilan hafalan. Motivasi melalui pendekatan spiritual dan emosional berperan penting dalam menumbuhkan semangat, kedisiplinan, dan ketekunan siswa dalam menghafal.

Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan teknologi digital memperkaya proses pembelajaran tahfiz dengan memberikan kemudahan akses materi dan meningkatkan minat belajar siswa. Media digital mendukung kegiatan belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan dapat diakses di luar jam pelajaran, sehingga membantu siswa dalam mengulang hafalan secara mandiri.

Faktor Penghambat dan Rekomendasi

Meski pembelajaran hafalan berjalan efektif, penelitian menemukan beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya konsentrasi siswa dan keterbatasan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, siswa, dan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut. Rekomendasi yang diberikan meliputi pengayaan metode pembelajaran yang lebih variatif, pelaksanaan evaluasi rutin, serta penyelenggaraan kegiatan motivatif seperti festival tahfidz agar proses penguasaan hafalan Juz 30 dapat berjalan lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidik dalam meningkatkan penguasaan hafalan Juz 30 pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif dan terstruktur. Metode talaqqi dan muraja'ah terbukti mampu meningkatkan ketepatan bacaan, kelancaran, serta konsistensi hafalan siswa. Pemberian motivasi secara spiritual dan emosional, pemanfaatan teknologi digital, serta pengawasan yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran tahfiz. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dan keterlibatan aktif orang tua turut berperan penting dalam mendukung peningkatan hafalan siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada pendidik agar terus mengembangkan dan memperkaya strategi pembelajaran tahfiz dengan metode yang lebih variatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik siswa. Pendidik juga diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam memantau kegiatan muraja'ah di rumah. Bagi pihak madrasah, disarankan untuk menyediakan sarana dan program

pendukung, seperti kegiatan evaluasi berkala dan agenda motivasi berupa festival tahfiz. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji strategi pembelajaran tahfiz dengan pendekatan dan konteks yang berbeda guna memperkaya khazanah penelitian di bidang pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2019). Model Pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. 1.
- Akbar, A., Hidayatullah, D., Uin, I., Syarif, S., & Riau, K. (2014). METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KABUPATEN KAMPAR (Vol. 24, Issue 1).
- Ansari, M. I. (2019). Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 1–18.
- Auldrin M, P. D. (2016). Implementasi Kebijakan Progam Pembangunan Berbasis Lingkungan Membangun Prasarana Fisik, Sosial dan Ekonomi di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 3(1), 36–52.
- Fakhri, M. (2019). the Effect of Intensity of Memorize the Qur'an on the Level of Academic Stress and Academic Achievement At Qur'an Memorizers of the Qur'an Ibnu Masykur Halimatussa'Diyah'S Boarding School in Central Lombok 1 Prasetya Utama. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 5(7), 206–213.
- Fatimah, & Rahmawati, S. T. (2020). IMPELMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM MENCAPAI TARGET HAFALAN AL- QUR ' AN 4 JUZ DI SD ISLAM ANNAJAH JAKARTA BARAT A . PENDAHULUAN Al- Qur ' an juga adalah kalamullah yang diturunkan dengan berbahasa Arab , yaitu satu - satunya bahasa yang terjaga den. *Jurnal Qiro'ah*, 10(2), 15–36.
- Frederik, A. J., Posumah, J. H., & Kolondam, H. (2017). Kriteria Manajemen Pelayanan pada Penyusunan Program. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(46).
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis).
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81>
- Kasmira, Jariyah, A., & Tasman, M. R. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Melalui Metode Tajwid Card Pada Santri Tk/Tpa Nurul Iman Jalan Rappokalling Kelurahan Tammua Kec. Tallo. *Pena*, 2(2), 329–338.
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1>
- Masruroh, L. (2020). Strategi guru dalam memotivasi hafalan juz 30 santri madrasah diniyah hidayatul muftadi'in blawi masangan bangil. *V(1)*, 89–99.
- Regmi, K., & Jones, L. (2020). A systematic review of the factors - enablers and barriers - affecting. *BMC Med Educ*, 20(1), 91. <http://dx.doi.org/10.1186/s12909-020-02007-6> <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/32228560> <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7106784>
- Rifai Lubis, R., Ali Hanafiah, M., Sartika, D., Arrumaisyah Hasibuan, A., & Hadi Nawawi, K. (2019). TAHFIZ ONLINE (Studi Menghafal Al-Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Ubudiyah Medan). *Jurnal Pendidikan Islam*, 09(2), 61–75. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *17(33)*, 81–95.
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alqur'an Dalam Penanaman Karakter Islami. *Cemara Education and Science*, 6(1), 16–30. <https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.67>

- Syaripuddin, S., & Baso, A. S. (2020). Makna Menghafal Al-Qur'an bagi Masyarakat Kampung Lempangeng Desa Boddie Kec. Mandalle Kab. Pangkep. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 49–72.
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak. *Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak*, 5(1), 87–96.